

**KONSEP DIRI REMAJA PENDERITA SKOLIOSIS (STUDI FENOMENOLOGI
MASYARAKAT SKOLIOSIS INDONESIA DI KOTA BANDUNG)**

***SELF CONCEPT ADOLESCENT WITH SCOLIOSIS (PHENOMENOLOGY STUDY OF
MASYARAKAT SKOLIOSIS INDONESIA IN BANDUNG)***

Novi Eva Afiana¹, Roro Retno Wulan², Ruth Mei Ulina Malau³

**Program Studi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom¹²³
afiananovi@gmail.com¹, rorowoelan28@gmail.com², ruthmeimalau@gmail.com³**

Abstrak

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa. Bagaimana remaja yang menderita Skoliosis mengapresiasi diri mereka sendiri dan tingkat penghargaan terhadap dirinya sendiri akan tercermin dari tingkah laku dan kepribadian yang mereka tunjukkan ke publik. Penelitian ini berfokus pada bagaimana remaja penderita Skoliosis memandang dirinya sendiri, bagaimana orang lain memandang remaja penderita Skoliosis, dan bagaimana remaja penderita Skoliosis memandang dirinya atas dasar pandangan orang lain. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data diperoleh melalui observasi partisipan dan wawancara mendalam. Informan penelitian ini adalah tujuh remaja penderita Skoliosis di kota Bandung. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa Remaja penderita Skoliosis memandang dirinya tidak berbeda dengan orang lain. Mereka mau menerima keadaan fisik mereka. Orang lain memandang remaja penderita Skoliosis tidak berbeda dengan orang normal lainnya. Remaja penderita Skoliosis memandang dirinya sebagai orang normal pada umumnya karena orang-orang terdekat mereka tidak menganggap para informan sebagai orang yang memiliki kelainan tulang.

Keyword: Konsep Diri, Remaja, Fenomenologi, Skoliosis.

Abstrack

Adolescence is a period of transition from childhood to adulthood. How adolescents who suffer from scoliosis appreciate themselves and the level of respect for himself would be reflected in the behavior and personality that they show to the public. This research focuses on how adolescents with scoliosis sees herself, how others perceive adolescents with scoliosis, and how adolescents with scoliosis sees itself on the basis of the views of others. This study used a qualitative method with phenomenological approach. Data obtained through participant observation and in-depth interviews. The informants are seven adolescents with scoliosis in the city of Bandung. Research results revealed that patients with scoliosis Teen sees itself no different from other people. They are willing to accept their physical state. Others perceive adolescent scoliosis patients is no different from any other normal person. Adolescent Scoliosis patients view themselves as normal people in general because the people closest to them do not consider the informants as people who have a bone disorder.

Keywords : *Self Concept, Adolescent, phenomenology, Scoliosis.*

1. Pendahuluan

Remaja merupakan fase tumbuh kembang yang dinamis dalam kehidupan seorang individu dan remaja mengalami transisi perkembangan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang berlangsung antara 11-20 tahun (Wong, 2008). Sebagai remaja, mereka lebih tertarik pada kelompok teman sebaya, sehingga perkembangan citra tubuh dinilai penting bagi remaja yang terkait erat dengan perubahan tubuh dan interaksi sosial. Perkembangan kepribadian yang penting pada masa remaja adalah pencarian identitas diri. Pencarian identitas diri lebih banyak dilakukan dihadapan cermin untuk mengetahui siapa dan seperti apa remaja jika dihadapan orang lain, termasuk bagaimana postur tubuh yang dimiliki. Adanya kecacatan fisik atau kelainan pada bagian tubuh yang membuat tubuh remaja berubah menyebabkan kekhawatiran dan mengganggu pikiran bagi remaja.

Skoliosis ialah istilah perubahan yang merujuk kepada keadaan tidak normal di mana tulang belakang seseorang membengkok ke kanan atau ke kiri. Umumnya Skoliosis ini muncul semenjak usia anak-anak atau remaja dan jarang terjadi pada usia dewasa (Rothman, dkk, 1982). Dampak yang ditimbulkan selain rasa sakit juga dampak mental bagi penderita Skoliosis. Dalam pergaulan sehari-harinya, penderita Skoliosis sering sekali kehilangan rasa percaya diri karena bentuk tubuh yang tidak normal.

Penderita Skoliosis di Indonesia kerap kali mengungkapkan perasaan suka maupun duka menjadi penderita Skoliosis di *official facebook group* Masyarakat Skoliosis Indonesia (MSI), sebuah organisasi berbasis komunitas yang merangkul para penderita Skoliosis dan para pemerhati Skoliosis. Sebagian besar penderita yang sering mengungkapkan perasaannya di grup *facebook* adalah penderita remaja. Berbagai pengalaman mulai dari dikucilkan teman-temannya, dipandang aneh, kurang percaya diri, dan takut kehilangan teman-temannya. Tersebarunya MSI ke beberapa wilayah di Indonesia juga menjadi wadah penderita skoliosis dapat berbagi pengalaman dan menurunkan angka rata-rata kurva Skoliosis, termasuk di Kota Bandung. Kota Bandung menjadi kota yang menaungi para penderita Skoliosis di wilayah Jawa Barat.

Penelitian ini berfokus untuk mengetahui bagaimana remaja penderita Skoliosis di Kota Bandung memandang dirinya sendiri, bagaimana konsep diri remaja penderita Skoliosis menurut pandangan orang lain, bagaimana remaja penderita Skoliosis di Kota Bandung memandang dirinya sendiri berdasarkan pandangan orang lain.

2. Dasar Teori dan Metodologi

2.1 Komunikasi

Menurut Hybels dan Weafer II, komunikasi merupakan setiap proses pertukaran informasi, gagasan, dan perasaan. Proses ini meliputi informasi yang disampaikan baik secara lisan maupun tertulis dengan kata-kata, atau gaya maupun penampilan diri, menggunakan alat bantu disekitar kita sehingga sebuah pesan menjadi lebih kaya (dalam Liliweri 2003:147). Komunikasi dapat dikatakan sebagai salah satu syarat berlangsungnya hubungan antar manusia atau interaksi sosial diantara sesama manusia. Pada dasarnya, manusia adalah makhluk sosial yang harus selalu berkomunikasi dengan manusia lainnya. Oleh karena itu untuk membentuk suatu hubungan dengan lingkungannya, seseorang melakukan komunikasi dalam kesehariannya. Menurut Mulyana (2001), Komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang bersifat menghibur, dan memupuk hubungan dengan orang lain.

2.2 Komunikasi Interpersonal

Komunikasi Antarpribadi (*Interpersonal Communication*) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun non verbal (Mulyana, 2008 : 81). Suranto Aw (2011 : 7-9) dalam bukunya Komunikasi Interpersonal menyebutkan terdapat sembilan komponen pada komunikasi interpersonal yaitu sumber / komunikator, *encoding*, pesan, saluran, penerima / komunikan, *decoding*, respon, gangguan / *noise*, dan konteks komunikasi.

2.3 Konsep Diri

William D. Brooks (dalam Rakhmat, 2008) mendefinisikan konsep diri sebagai “*those physical, social and psychological perception of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with others*”. Jadi, konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Brooks juga menambahkan bahwa dalam proses diri sendiri, seseorang akan menilai dua hal yaitu negatif dan positif, artinya setiap individu dapat menilai konsep dirinya negatif ataupun positif.

Menurut Calhoun & Acoccella (dalam Fitriyah & Rahayu, 2013) gambaran mental yang dimiliki oleh individu memiliki tiga aspek, yaitu:

1. Pengetahuan
Pengetahuan adalah apa yang individu ketahui tentang dirinya. Individu di dalam benaknya terdapat satu daftar yang menggambarkan tentang dirinya, kelengkapan atau kekurangan fisik, usia, jenis kelamin, kebangsaan, suku, pekerjaan, agama, dan lain-lain.
2. Harapan
Pada saat-saat tertentu, seseorang mempunyai suatu aspek pandangan tentang dirinya, kemungkinan dirinya menjadi apa di masa depan.
3. Penilaian
Di dalam penilaian, individu berkedudukan sebagai penilai tentang dirinya sendiri. Apakah bertentangan dengan “Siapakah saya”, penghargaan bagi individu; “Seharusnya saya menjadi apa”, standar bagi individu.

Menurut Syam (2012) konsep diri dipengaruhi beberapa faktor yaitu:

1. Pola asuh orang tua
Sikap positif orang tua yang terbaca oleh anak, akan menumbuhkan konsep dan pemikiran yang positif serta sikap menghargai diri sendiri. Sikap negatif orang tua akan mengundang pertanyaan pada anak, dan menimbulkan asumsi bahwa dirinya tidak cukup berharga untuk dikasihani, untuk disayangi dan dihargai; dan semua itu akibat kekurangan yang ada padanya sehingga orang tua tidak sayang.
2. Kegagalan
Kegagalan yang terus menerus dialami seringkali menimbulkan pertanyaan kepada diri sendiri dan berakhir dengan kesimpulan bahwa semua penyebabnya terletak pada kelemahan diri. Kegagalan membuat orang merasa dirinya tidak berguna.
3. Depresi
Orang yang sedang mengalami depresi akan mempunyai pemikiran yang cenderung negatif dalam memandang dan merespon segala sesuatunya, termasuk menilai diri sendiri. Segala situasi atau stimulus yang netral akan dipersepsi secara negatif. Orang yang depresi sulit melihat apakah dirinya mampu bertahan menjalani kehidupan selanjutnya. Orang yang depresi akan menjadi sangat sensitif dan cenderung mudah tersinggung ucapan orang.
4. Kritik internal
Kritik terhadap diri sendiri sering berfungsi menjadi regulator atau rambu-rambu dalam bertindak dan berperilaku agar keberadaan kita diterima oleh masyarakat dan dapat beradaptasi dengan baik

2.4 The Looking Glass Self

Cooley (dalam Kimmel & Aronson, 2011:72-73) beragumen bahwa kita mengembangkan diri kita melihat kaca atau cermin diri dalam tiga tahap yaitu:

1. Kita membayangkan bagaimana kita terlihat di mata orang lain di sekitar kita.
Kita pikir orang lain melihat kita pintar atau bodoh, baik atau buruk. Jika seorang guru menegur saya karena saya tidak tahu jawabannya, saya akan percaya bahwa guru menganggap saya bodoh. Kesimpulannya tidak perlu akurat, mungkin guru berpikir bahwa saya sangat cerdas dan hanya frustrasi tidak tahu jawaban saat ini. Salah tafsir, kesalahan, dan kesalahpahaman bisa sama kuat dengan evaluasi kejujuran.
2. Kita menarik kesimpulan umum berdasarkan reaksi orang lain.

Jika saya membayangkan bahwa banyak orang berpikir saya bodoh, atau satu orang penting (baik guru atau orang tua), maka saya akan menyimpulkan bahwa saya memang bodoh.

3. Berdasarkan evaluasi kita dari reaksi orang lain, kita mengembangkan perasaan kita dari identitas diri pribadi.

Artinya, saya membayangkan banyak orang berpikir saya bodoh, jadi saya “menjadi” bodoh atau setidaknya menyembunyikan kecerdasan saya. Reaksi menguntungkan dalam “cermin sosial” mengarah ke konsep diri yang positif; reaksi negatif ke konsep diri negatif.

2.6 Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi fenomenologi kualitatif. Dengan menggunakan metode fenomenologi, peneliti berusaha untuk mencari arti secara psikologis dari pengalaman penderita terhadap suatu fenomena yakni remaja yang menderita Skoliosis melalui penelitian yang mendalam melalui konteks kehidupan sehari-hari penderita. Data alamiah diperoleh dari hasil wawancara atau ungkapan langsung dari subjek peneliti dan untuk mendukung penelitian peneliti melakukan observasi partisipan. Data-data yang dikumpulkan dalam penelitian ini tidak dapat disajikan dalam bentuk angka, namun dapat dideskripsikan atau digambarkan dalam bentuk bahasa. Pada penelitian ini data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara mendalam, dan data-data yang diperoleh dari lapangan termasuk dokumentasi.

3. Pembahasan

Berbagai pandangan diri remaja penderita Skoliosis di kota Bandung telah disebutkan dalam hasil penelitian. Pada hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa keluarga dan teman sebaya yang menjadi pendeteksi pertama kasus Skoliosis yang menderita informan. Dalam penelitian ini pihak keluarga yang mendeteksi Skoliosis adalah nenek, ayah, ibu, dan saudara kandung.

1. Keluarga

Keluarga merupakan pihak yang paling penting dalam identifikasi deteksi Skoliosis karena keluarga merupakan orang-orang yang mengetahui pertumbuhan dan perkembangan remaja penderita Skoliosis setiap harinya. Interaksi yang intens dalam keluarga sehari-harinya menjadi alasan mengapa keluarga sangatlah berperan penting dalam mengetahui adanya kesan yang janggal pada diri remaja yang menderita Skoliosis. Tidak hanya untuk menjadi pihak yang peka terhadap suatu hal yang terjadi pada diri remaja, tetapi keluarga juga menjadi pihak yang memberikan dukungan terutama dukungan sosial. Seperti yang dikatakan Syam (2012) bahwa pola asuh orang tua menjadi salah satu faktor pembentuk konsep diri remaja.

2. Teman

Pihak yang kedua yang mendeteksi adanya kejanggalan pada tubuh remaja adalah teman sebayanya. Dalam penelitian ini, dua informan menyatakan bahwa salah satu anggota kelompok teman sebayanya yang pertama kali mendeteksi adanya kejanggalan dalam tubuhnya berdasarkan pengamatan pada punggung mereka. Kecurigaan adanya kelainan pada tulang belakang maupun postur tubuh remaja terjadi ketika berinteraksi dengan teman. Hal ini karena teman sebaya adalah salah satu agen sosialisasi pada remaja, seperti yang dikatakan Santrock (2003) teman adalah sekumpulan individu yang terlibat dalam kebersamaan, saling mendukung, dan memiliki keakraban (intimasi).

Menderita Skoliosis membuat cara pandang dan keadaan menjadi berubah. Perubahan yang dialami setelah didiagnosis Skoliosis berupa permasalahan psikis, fisik, dan sosial. Berbagai permasalahan tersebut membuat pandangan diri penderita Skoliosis berbeda dari sebelum mereka menderita Skoliosis. Dalam penelitian ini, peneliti mengelompokkan perubahan yang dialami para remaja penderita Skoliosis menjadi dua yaitu:

1. Perubahan Fisik

Penampilan fisik menjadi hal yang sangat diperhatikan oleh remaja. Dengan berpenampilan menarik, akan menumbuhkan rasa percaya diri terhadap dirinya. Namun jika dalam diri remaja mengalami sebuah kelainan maupun ketidak sempurnaan salah satu fungsi maka akan merubah cara pandang remaja terhadap dirinya. Menurut Hurlock (1994) konsep diri

terbentuk karena dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya adalah penampilan fisik. Pada remaja awal, penampilan fisik merupakan hal yang sangat penting karena pada masa ini individu mulai banyak berinteraksi dengan lingkungan sosialnya dan juga lawan jenisnya. Dari jawaban ketujuh informan dapat disimpulkan bahwa penampilan fisik menjadi alasan remaja penderita Skoliosis tidak percaya diri dan merasa rendah diri dengan orang lain. Keadaan fisik merupakan hal yang terpenting dalam suksesnya pergaulan. Karena itu tidak jarang terjadi bahwa remaja melihat penolakan atas diri mereka. Mereka menganggap itu karena keadaan fisik mereka, dan memandang bagian tubuh yang menjadi penyebab penolakan itu lebih buruk dari keadaan sebenarnya

2. Perubahan Mental

Perubahan mental terjadi setelah adanya perubahan fisik yang remaja penderita Skoliosis alami. Perubahan mental yang terjadi pada remaja penderita Skoliosis seperti rendah diri, merasa berbeda dengan orang lain, malu, takut tidak diterima dimasyarakat, dan tidak percaya diri. Hal ini ditemukan dalam penelitian ini bahwa remaja pada awalnya tidak begitu memperdulikan penampilannya karena merasa tidak ada yang janggal pada tubuhnya, tetapi setelah menderita Skoliosis mereka mulai mengatasi masalah penampilannya. Seperti yang dikatakan Syam (2012) salah satu faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah kritik internal. Dalam penelitian ini, remaja memiliki rasa takut akan hal-hal yang akan terjadi dimasa mendatang yang membuat remaja merasa dirinya tidak sama dengan orang lain, tidak layak berada dikalangan rekan sebaya atau takut bergabung dengan masyarakat.

Selanjutnya peneliti mendapatkan hasil bahwa pembentukan konsep diri dipengaruhi oleh beberapa aspek. Seperti yang dikatakan Calhoun dan Acoccella (dalam Fitriyah & Rahayu, 2013) bahwa gambaran konsep diri pada remaja penderita Skoliosis terkait dengan aspek yang meliputi:

a. Pengetahuan Diri

Memahami pengetahuan diri sendiri mencakup memahami seluruh kepribadian yang meliputi karakter (watak), minat, kemampuan dan fisik. Tujuannya adalah untuk menerima kenyataan yang ada kemudian berusaha mengembangkannya agar dapat mempunyai karakter yang baik. Dalam penelitian ini terlihat ketujuh informan dapat mengetahui dirinya sendiri dengan baik. Informan mengungkapkan pengetahuan dirinya dengan berbagai ekspresi tanpa ditutup-tutupi. Bella, Seli, Novi, Nadya, Erfin, Marsya, dan Putri mendapatkan informasi tentang dirinya dari orang-orang disekitar mereka. Informasi yang didapat dari teman-temannya juga membuat mereka lebih mengetahui siapa mereka sebenarnya melalui pernyataan teman-temannya yang peneliti temui.

b. Harapan Diri

Aspek konsep diri selanjutnya yaitu harapan. Dalam penelitian ini terlihat bahwa informan mempunyai harapan yang sama yaitu mengenai kesehatannya dimasa mendatang. Harapan untuk kelancaran perawatan medis juga diungkapkan oleh beberapa informan. Harapan untuk dapat menjadi orang normal lainnya juga diungkapkan oleh informan. Harapan-harapan tersebut tidak terhalang oleh bagaimana keadaannya fisiknya saat ini.

c. Penilaian Diri

Dalam penelitian ini, remaja penderita Skoliosis menilai dirinya masih dapat melakukan hal-hal yang dilakukan orang lain yang tidak menderita Skoliosis walaupun kegiatan yang mereka dapat lakukan terbatas. Walaupun menderita Skoliosis, tidak menghalangi para remaja untuk memperdalam potensinya dibidang fisik. Remaja penderita Skoliosis masih dapat melakukan kegiatan fisik seperti Marching Band, kegiatan LDKS, dan kegiatan Penerimaan Anggota Baru organisasi di kampus maupun di sekolah.

Pembentukan konsep diri dipengaruhi oleh orang lain dalam proses interaksi sosial. Menurut Cooley (dalam Syam, 2012:65), konsep diri diperoleh dari hasil penilaian atau evaluasi orang lain terhadap apa yang dipikirkan orang lain menjadi sumber informasi tentang diri kita. Oleh karena itu Cooley menciptakan istilah *Looking Glass Self* untuk menggambarkan proses konsep diri.

Dalam penelitian ini, berdasarkan pemikiran Cooley yang pertama yaitu "kita membayangkan bagaimana kita terlihat di mata orang lain", remaja penderita Skoliosis awalnya mengaku takut dan

cemas dengan bagaimana mereka dipandang oleh orang lain disekitar mereka. Tetapi melalui pengalamannya setelah menderita Skoliosis, perlakuan orang lain disekitar mereka tidaklah berubah, para remaja penderita Skoliosis tidak merasa dibedakan. Pemikiran Cooley yang kedua yaitu “kita menarik kesimpulan umum berdasarkan reaksi orang lain”, dalam penelitian ini reaksi orang-orang terdekat setelah mengetahui remaja menderita Skoliosis bermacam-macam seperti kaget, lebih perhatian, dan tidak menyangka. Kecemasan terhadap apa yang akan terjadi dimasa mendatang seperti dijauhi, dianggap aneh, dianggap orang lemah dan lain sebagainya karena reaksi-reaksi tersebut. Berbeda dengan yang dipikirkan oleh para remaja penderita Skoliosis, orang-orang disekitar mereka menjadi lebih perhatian dan memaklumi. Dengan pengalamannya berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya, remaja penderita Skoliosis dapat diterima baik oleh lingkungannya. Dalam pemikirannya yang ketiga yaitu “berdasarkan evaluasi kita dari reaksi orang lain kemudian kita mengembangkan perasaan kita dari identitas diri pribadi”. Dalam penelitian ini, remaja menarik kesimpulan atas reaksi dan perkataan orang-orang disekitarnya mengenai dirinya yaitu tidak berbeda dengan orang normal lainnya, oleh karena itu remaja penderita Skoliosis menilai dirinya sama seperti orang normal lainnya. Ketidaksempurnaan fisik tidak membuat mereka berpikiran sebagai orang yang dianggap berbeda.

Konsep diri yang terbentuk pada remaja penderita Skoliosis dibagi menjadi dua yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Konsep diri negatif ditemukan dalam penelitian ini yakni remaja penderita Skoliosis merasa tidak percaya diri setelah adanya perubahan bentuk fisik yang mereka alami. Adanya ketidakpuasan terhadap kelainan tubuh yang dialami dan penampilan fisiknya berujung pada masalah kurang percaya diri. Merasa kurang percaya diri memang dialami oleh remaja penderita Skoliosis, rasa kurang percaya diri tidak menghalangi pandangannya untuk menerima keadaan fisiknya dan penilaiannya terhadap dirinya sendiri dimata orang lain. Hal tersebut sama dengan yang disebutkan Brooks (dalam Rakhmat 2001:105) tentang ciri-ciri orang yang memiliki konsep diri negatif yaitu memiliki kepekaan terhadap sebuah kritik, memiliki respon yang berlebihan terhadap pujian, sering mengeluh, merasa dirinya dibenci orang lain, merasa tidak dapat perhatian, dan memiliki sifat pesimis.

Walaupun remaja penderita Skoliosis mempunyai rasa tidak percaya diri, rendah diri, dan malu atas keadaan fisiknya yang berbeda dengan orang lain, tetapi penilaian mereka terhadap diri mereka sendiri atas pengalamannya berinteraksi dengan orang-orang yang berada dalam lingkungannya tidak membuat mereka memandang dirinya sebagai orang yang cacat. Dengan keadaannya yang sekarang mereka mau menerima kenyataan bahwa mereka menderita Skoliosis, inilah yang disebut dengan konsep diri yang positif. Seperti pernyataan Calhoun dan Acocella (dalam Fitriyah & Rahayu, 2013) bahwa ciri-ciri orang yang mempunyai konsep diri yang positif akan sangat mengenali dirinya, kelebihan dan juga kelemahan disamping itu ia tidak terpaku pada kelemahannya.

4. Kesimpulan

Pada penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa pandangan diri yang terbentuk pada remaja penderita Skoliosis di Bandung yakni remaja penderita Skoliosis memandang dirinya tidak berbeda dengan orang lain. Mereka mau menerima keadaan fisik mereka. Mereka percaya bahwa setiap orang pasti memiliki kekurangannya masing-masing. Orang-orang disekitar para remaja penderita Skoliosis memandang remaja penderita Skoliosis merupakan sosok yang tidak terlihat seperti seseorang yang mempunyai kelainan dalam tubuhnya. Mereka memperlakukan remaja penderita Skoliosis sama seperti orang normal lainnya, mereka tidak membedakannya walaupun keadaan fisik remaja berbeda dengan orang lain. Semua informan memandang dirinya sebagai orang normal pada umumnya karena orang-orang terdekat mereka menganggap para informan tidak berbeda dengan orang lainnya.

5. Daftar Pustaka

- Aw, Suranto. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Fitriyah, Chusniatul dan Rahayu, Siti. 2013. *Konsep Diri Pada Remaja Tunanetra di Yayasan Pendidikan Anak Buta (YPAB) Surabaya*. IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Hurlock, E.B. 1994. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi V. Jakarta: PT Grasindo.
- Kimmel, Michael dan Aronson, Amy. 2011. *Sociology Now*. Pearson.
- Liliweri, Alo. 2003. *Perspektif Teoritis, Komunikasi Antarpribadi : Suatu pendekatan kearah psikologi social komunikasi*. Bandung: Citra Adhitya Bakti.
- Mulyana, Deddy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____. 2004. *Ilmu Komunika: Suatu Pengantari*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahmat, Jalaludin. 2001. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rothman, Richard dan Simeone, Frederick. 1982. *The Spine*. (6th Ed.) Philadelphia: Saunders.
- Santrock, John W. 2003. *Adolences: Perkembangan Remaja*. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.
- Syam, Nina W. 2012. *Sosiologi Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Wong, Donna L. 2008. *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik Volume 1*, Jakarta: EGC.